

OPSI PENGGUNAAN KEKUATAN NUKLIR PERTAMA DALAM NATO

Alfian MUTHALIB*

Dalam suatu konferensi pers di Washington pada tanggal 7 April 1982 empat bekas ahli strategi militer dan diplomat dalam pemerintahan Kennedy (Kelompok Empat), termasuk MacNamara dan McGeorge Bundy, menghimbau agar Amerika Serikat dan NATO tidak melakukan serangan nuklir pertama untuk menghadapi serangan konvensional Pakta Warsawa. Konferensi pers itu merupakan suatu tindak lanjut penyebaran pandangan yang mereka paparkan dalam "Nuclear Weapons and The Atlantic Alliance" yang dimuat dalam majalah *Foreign Affairs*, Spring 1981/1982. Dalam karangan itu mereka menyarankan agar Doktrin Penggunaan Kekuatan Nuklir Pertama diganti dengan Doktrin Non-Penggunaan Kekuatan Nuklir Pertama (No First Use Doctrine). Pandangan ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap penggunaan senjata nuklir di Eropa oleh Sekutu atau terhadapnya mengandung bahaya eskalasinya menjadi perang nuklir total yang tidak akan mendatangkan kemenangan untuk salah satu pihak. Menurut mereka kecemasan mengenai bahaya perang nuklir sekarang ini mungkin bisa dikurangi dengan menolak penggunaan kekuatan nuklir pertama dan mengadakan peningkatan kekuatan militer konvensional. Menurut Kelompok Empat itu Uni Soviet telah memahami bahaya yang timbul dari setiap penggunaan senjata nuklir. Tampaknya Moskwa tidak mempunyai prospektif superioritas yang bisa mendorongnya melakukan petualangan nuklir terhadap Amerika Serikat atau NATO.¹

Bekas Menteri Luar Negeri Alexander Haig menanggapi himbauan itu dengan mengatakan bahwa NATO, kalau menolak opsi penggunaan kekuatan

*Staf CSIS

¹McGeorge Bundy dan lain-lain, "Nuclear Weapons and The Atlantic Alliance," *Foreign Af-*

nuklir pertama, harus menandingi kekuatan Pakta Warsawa secara konvensional. Amerika Serikat akan terpaksa mengajukan konsep pertahanan yang baru, melipat-tigakan kekuatan militernya dan mengubah ekonominya menjadi ekonomi perang. Secara demikian Alexander Haig mengisyaratkan bahwa usul-usul Kelompok Empat tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat.

Di bawah ini kita akan melihat apakah Doktrin Non-Penggunaan Kekuatan Nuklir Pertama itu mempunyai dasar yang kuat untuk menghadapi kekuatan Pakta Warsawa.

ARTI DOKTRIN STRATEGIS AMERIKA SERIKAT BAGI EROPA BARAT

Setelah Perang Dunia Kedua beberapa di antara perencana strategi Amerika Serikat cenderung untuk percaya bahwa Uni Soviet akan mengikuti pola kebijakan damai dalam tertib dunia internasional. Berdasarkan perkiraan-perkiraan itu Amerika Serikat secara tergesa-gesa melakukan demobilisasi kekuatannya dan pengurangan anggaran pertahanan untuk memperkuat kembali perekonomian dan meningkatkan bantuan luar negeri Amerika Serikat.

Bagaimanapun juga, sementara ahli strategi sejak tahun 1948 melihat bahwa aktivitas-aktivitas permusuhan dan subversi yang dilakukan Uni Soviet perlu diimbangi oleh negara-negara Barat dengan mempersenjatai diri kembali. Gagasan persenjataan kembali negara-negara Barat itu memperkuat pandangan-pandangan para ahli strategi dan analis militer, bahwa Amerika Serikat perlu mempunyai kekuatan penangkal atau kekuatan taktis nuklir terutama di Eropa Barat. Strategi ini dapat dijalankan dengan pemboman strategis terhadap fasilitas-fasilitas pendukung perang Uni Soviet dan dengan serangan langsung terhadap pasukan dan jalur komunikasinya.

Diperkirakan bahwa baru sekitar tahun 1950 Amerika Serikat bisa mempergunakan kekuatan nuklirnya secara taktis. Hal ini tercermin dalam usul Presiden Truman untuk menjalankan strategi serangan-serangan penghambat (Retarding Attacks) dalam Komando Strategis Udara Amerika Serikat pada bulan Desember 1949. Yang dimaksud ialah suatu strategi serang udara dengan bom-bom atom untuk menahan gerak maju pasukan Uni Soviet ke wilayah negara-negara Barat sepanjang perbatasannya. Konsep strategi ini dijabarkan dalam strategi pertahanan NATO (Strategi Depan) pada bulan Desember 1952.

Sebagai akibat kekecewaan Amerika Serikat dalam Perang Korea dan terutama sekali karena faktor ekonomi, Amerika Serikat telah

kan suatu strategi nuklir untuk mempertahankan kepentingan Amerika Serikat di seluruh dunia. Usul ini tercermin dalam pernyataan Menteri Luar Negeri Dulles di hadapan Komite Hubungan Luar Negeri Senat tanggal 12 Januari 1954, bahwa Amerika Serikat perlu menganut Strategi Serangan Balasan Masif.

Sejak tahun 1950-an Amerika Serikat membangun kekuatan nuklir dalam segala jenis. Pembangunan kekuatan nuklir ini mempunyai beberapa tujuan umum, antara lain: (i) menunjang tujuan politik luar negeri Amerika Serikat; (ii) menangkal serangan musuh; dan (iii) mengurangi kehancuran kalau penangkal itu gagal.

Beberapa di antara kekuatan nuklir Amerika Serikat yang dibangun itu disebut sistem nuklir "Gray Area" karena kemampuannya mencapai sasaran di Uni Soviet bergantung pada pangkalan depan. Salah satu faktornya adalah kurang sempurnanya sistem pengantar rudal. Sebaliknya penggelaran rudal nuklir di pangkalan depan (Eropa) ini memungkinkan Amerika Serikat menangkal Uni Soviet dan memberikan payung nuklir yang efektif kepada NATO. Secara demikian wilayah Eropa Barat menjadi penting untuk strategi penangkal Amerika Serikat.

Perubahan-perubahan kebijakan militer terbatas Uni Soviet yang terjadi pada pertengahan tahun 1950-an dan pernyataan Nikita Khrushchov pada awal tahun 1960-an bahwa Uni Soviet akan lebih meningkatkan persenjataan rudal strategis daripada rudal konvensional mendesak Amerika Serikat untuk mempercepat dan meningkatkan program rudalnya. Pada tahun 1960-an Amerika Serikat berhasil secara berturut-turut meluncurkan kapal-kapal selam nuklir dengan rudal Polaris A-1 (1.200 mil laut), Polaris A-2 (1.600 mil laut) dan Polaris A-3 (2.500 mil laut).

Berkat meningkatnya jangkauan rudal Polaris dari 1.200 menjadi 2.500 mil laut itu maka Amerika Serikat tidak lagi bergantung pada pangkalan tetap di Eropa. Secara implisit Eropa Barat menjadi kurang penting dalam strategi penangkal Amerika Serikat. Hal ini terungkap dalam penarikan rudal jarak menengah seperti Jupiter, Thor dan Davy Crockett dari Eropa Barat pada permulaan tahun 1960-an. Pergeseran kebijakan ini mencerminkan bahwa peranan Eropa Barat sebagai wilayah penangkal (geographic deterrent) Amerika Serikat menjadi kurang penting.

Masalah-masalah politik dan militer mengenai perimbangan kekuatan mandala nuklir di Eropa muncul sesudah itu. Masalahnya adalah apakah kekuatan penangkal pusat Amerika Serikat mampu menyerap serangan nuklir pertama Uni Soviet. Atau berapa besar kemampuan Amerika Serikat untuk

melancarkan serangan balasan. Kapabilitas Amerika Serikat ini sangat menentukan karena secara kuantitas kekuatan konvensional NATO tidak sebanding dengan kekuatan konvensional Pakta Warsawa.

Situasi ini menghadapkan Amerika Serikat pada suatu dilema strategi. Mempertahankan jaminan nuklir untuk Eropa Barat berarti konflik dengan Uni Soviet dan sebagai akibatnya Amerika Serikat akan mendapat serangan nuklir Uni Soviet. Sebaliknya menolak memberikan jaminan perlindungan nuklir kepada Eropa Barat akan berarti memperlemah posisi sekutu-sekutunya terhadap Pakta Warsawa.

Diperkirakan bahwa untuk menyingkirkan opsi serangan nuklir pertama dan meyakinkan pihak Sekutu maka atas anjuran Menteri Pertahanan Mac Namara Amerika Serikat melepaskan Doktrin Serangan Balasan Masif dan menganut Strategi Tanggapan Luwes.

Strategi Mac Namara ini berkisar pada tiga asumsi dasar. Pertama, mengandalkan kekuatan nuklir akan melepaskan opsi-opsi militer yang lain. Jadi opsi tunggal harus ditolak. Kedua, pemerintahan Kennedy cenderung untuk menekan penyebaran kekuatan nuklir. Penyebaran senjata nuklir dalam negara-negara NATO tidak saja memperkuat kemungkinan perang, tetapi juga akan mengganggu usaha-usaha bersama untuk membangun suatu pertahanan konvensional yang kuat di Eropa Barat. Ketiga, diperlukan suatu strategi perang yang lebih luwes. Ini mencerminkan bahwa Amerika Serikat tidak bisa dipaksa melakukan serangan balasan masif atau tidak bertindak sama sekali. Berdasarkan asumsi-asumsi itu Presiden Kennedy condong untuk menolak rencana pengaturan nuklir bersama maupun pembangunan kekuatan penangkal yang independen di Eropa. Tujuan strategi tanggapan luwes adalah meyakinkan Uni Soviet bahwa negara ini masih bisa berperang dalam tingkat kekuatan konvensional dan secara demikian menyingkirkan opsi serangan nuklir pertama Uni Soviet terhadap Amerika Serikat. Jadi tujuan strategi ini adalah efek psikologis.

Perubahan dalam Doktrin Militer Strategis Amerika Serikat itu segera diimbangi dengan perubahan-perubahan Doktrin Militer Uni Soviet. Hal ini terungkap dalam beberapa tulisan pada pertengahan tahun 1964 dalam *Voyennaya Mysl* mengenai perlunya menggunakan senjata-senjata konvensional dalam perang. Pada tahun 1966, Uni Soviet mulai melakukan operasi-operasi militer non-nuklir pada tingkat unit dan sub-unit kekuatan Pakta Warsawa.¹ Penggunaan kekuatan konvensional ini diperkuat lagi dengan diakuinya Doktrin Perang Lokal dalam Kongres Partai Komunis ke-23 (1966) dalam strategi militer Uni Soviet.

¹ Joseph D. Douglass, Jr. and Amoretta M. Hoeber, *Conventional War and Escalation: The Soviet View* (New York: National Strategy Information Center, 1981), hal. 6.

Sesuai dengan itu maka Uni Soviet mengembangkan beberapa kategori perang konvensional: Perang melawan pergerakan anti revolusi (invasi Uni Soviet ke Cekoslovakia, 1968), Perang Lokal (dukungan Uni Soviet terhadap Perang Vietnam) dan Perang Pembebasan (invasi Uni Soviet ke Afghanistan, 1979).

Perubahan-perubahan dalam strategi militer Uni Soviet ini tidak dapat dipandang sebagai suatu keberhasilan Amerika Serikat mempengaruhi Uni Soviet, tetapi merupakan akibat semakin meningkatnya kegiatan Uni Soviet di Dunia Ketiga dan sekaligus memperkuat statusnya dalam Pakta Warsawa.

Menurut Doktrin Militer Uni Soviet konflik antara NATO dan Pakta Warsawa adalah konflik antara kubu imperialis dan kubu sosialis yang akan menentukan kelangsungan hidup salah satu. Dalam kaitan ini Doktrin Perang Lokal dengan penggunaan kekuatan konvensional tidak dapat diterapkan di Eropa karena melibatkan sekutu-sekutu masing-masing.

NATO akan melakukan suatu kesalahan kalau menganut strategi perang konvensional seperti dianjurkan oleh Mac Namara, karena tenggang waktu dalam perang konvensional akan memungkinkan Uni Soviet melakukan mobilisasi kekuatan nuklirnya, pengintaian-pengintaian sasaran, evakuasi penduduk dan perlindungan terhadap jatuhnya nuklir dan mengubah ekonominya menjadi ekonomi perang. Jadi perang konvensional adalah suatu tahap yang mendahului penggunaan kekuatan nuklir. Penguluran waktu yang cukup lama dalam perang konvensional adalah suatu fatalitas bagi NATO.

Diperkirakan bahwa karena alasan-alasan itu Strategi Tanggapan Luwes Mac Namara itu tidak memuaskan Sekutu terutama Perancis dan Inggris. Pertama, strategi itu sendiri sangat bergantung pada pertahanan non-nuklir dan memerlukan biaya yang lebih besar. Kedua, ia merenggangkan fungsi serangan balasan Amerika Serikat jika terjadi konflik konvensional NATO-Pakta Warsawa. Ketiga, Amerika Serikat cenderung untuk memonopoli kekuatan nuklir di negara-negara Sekutu. Diperkirakan bahwa itulah sebabnya mengapa Perancis keluar dari Komite Perencana Militer NATO tahun 1966.

Pada tahun 1970-an terjadi lagi perubahan Doktrin Strategis Amerika Serikat seperti tercermin dalam penegasan Menteri Pertahanan J. Schlesinger di hadapan Komite Senat bahwa strategi penghancuran terjamin (salah satu konsep Strategi Tanggapan Luwes) diganti dengan Strategi Serangan Terbatas. Penggantian ini diperkirakan berlandaskan dua hal: rasa kuatir dengan pembangunan kekuatan strategis Uni Soviet yang semakin meningkat dan rasa tidak puas dengan isi Perjanjian SALT I.

Strategi Terbatas ini memberikan beberapa opsi serangan kepada NATO sebagai ganti opsi serangan balasan yang secara relatif bisa menghancurkan lawan secara total. Strategi ini mengisi kesenjangan yang timbul dalam NATO antara pertahanan konvensional dan strategis. Secara demikian Uni Soviet tidak bisa lagi bersandar pada anggapan bahwa Amerika Serikat akan menghindari eskalasi konflik konvensional menjadi perang nuklir agar terhindar dari serangan balasannya.

Strategi itu memberikan jaminan kepada Eropa Barat dan menimbulkan kepercayaannya walaupun pada dasarnya tidak berbeda dengan strategi Mac Namara. Hal ini tercermin dalam sikap positif *The Economist*: "Now that it has been made clear that the first American nuclear retaliation would be against Soviet military targets, it is the Russians who would have to take that appalling decision."¹

Dalam kaitan ini terbukti bahwa Doktrin Strategis dan sistem persenjataan Amerika Serikat merupakan usahanya untuk menjaga keamanan sekutu-sekutunya. Negara-negara Sekutu Amerika Serikat dalam hal ini tidak mempunyai alternatif selain menerimanya. Oleh sebab itu guna mencegah timbulnya perpecahan (decoupling) dalam Persekutuan Atlantik maka mereka tidak perlu menekankan pemisahan strategis Eropa Barat dari Amerika Serikat atau pemisahan medan dan perimbangan Eurostrategis dari perimbangan strategis pusat. Di lain pihak Amerika Serikat harus menunjukkan ketegasannya untuk melindungi sekutu-sekutunya dan bersedia menerima bahaya nuklir dengan menggelar senjata-senjata nuklirnya di Eropa Barat.

KUANTITAS ANCAMAN SERANGAN KEKUATAN KONVENSIONAL PAKTA WARSAWA

Secara teori kekuatan militer dapat dilihat dari dua jenis perimbangan. Yang pertama adalah perimbangan statis, yaitu kuantitas kekuatan pasukan dan perlengkapan yang dilibatkan dalam medan perang. Dalam perkiraan ini masing-masing pihak mengutamakan jumlah formasi kekuatan yang ada. Yang kedua adalah perimbangan dinamis yang menekankan faktor-faktor tertentu seperti gerak-gerak pasukan di garis depan medan perang, jumlah korban yang jatuh dan potensi pasukan yang masih ada.

Perimbangan kekuatan militer di Eropa adalah perimbangan kekuatan kolektif beberapa negara sekutu. Oleh sebab itu perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkiraan perimbangan seperti tersebut di

¹"The American Comeback," *The Economist*, 2 Februari 1974, hal. 15.

atas: Pertama, kekuatan-kekuatan negara sekutu mana yang akan terlibat dalam pertempuran langsung; kedua, kekuatan-kekuatan apa yang dikerahkan; ketiga, bagaimana kualitas kekuatan itu; dan keempat, perkiraan waktu.

Dalam kekuatan Pakta Warsawa diperkirakan bahwa tidak semua pasukan negara sekutu Uni Soviet akan terlibat di pusat medan perang. Diperkirakan bahwa divisi-divisi Hongaria akan ditempatkan untuk menghadapi penggelaran divisi-divisi Italia di sebelah selatan. Tetapi dalam perkiraan-perkiraan di bawah ini, divisi-divisi Hongaria dan Uni Soviet yang ditempatkan di situ tetap dihitung untuk menghadapi wilayah pusat NATO.

Menurut perkiraan kekuatan-kekuatan Pakta Warsawa yang akan dilibatkan dalam perang langsung adalah kekuatan-kekuatan Jerman Timur, Polandia dan Cekoslovakia, Divisi-divisi Distrik Militer Uni Soviet di Baltik, Belorussia dan Karpasia, dan Divisi-divisi Uni Soviet di sebelah barat. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa tidak semua pasukan Pakta Warsawa dalam keadaan siap tempur dan beberapa di antaranya membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mobilisasi.

Dilihat dari tingkat kesiap-siagaan militer ini, maka kekuatan Pakta Warsawa dibagi dalam Tiga Kategori Perang. Kategori I 75-100% kekuatan dan perlengkapan siap, Kategori II 50-75% dan Kategori III di bawah 50 atau sekitar 25%.¹

Berdasarkan data-data dalam Tabel 1, ancaman kekuatan konvensional Pakta Warsawa per divisi dapat diperkirakan seperti di bawah ini (lihat Tabel 1).

Kekuatan Pakta Warsawa dalam Kategori I terdiri atas 20 Divisi Uni Soviet di Jerman Timur, 2 Divisi di Polandia, 4 Divisi di Hongaria, 5 Divisi di Cekoslovakia; 7 Divisi Polandia, 5 Divisi Cekoslovakia dan 6 Divisi Jerman Timur.² Kekuatan Uni Soviet di tiga Distrik Militer Baltik, Belorussia dan Karpasia berjumlah 37 divisi.³ Diperkirakan bahwa separuh dari kekuatan ini dalam Kategori III (\pm 19 divisi). Secara demikian kekuatan Kategori I adalah 9 divisi dan Kategori II kurang lebih 9 divisi. Dengan demikian secara kumulatif ancaman langsung yang dihadapi NATO adalah 40 divisi Uni Soviet dan 18 divisi Pasukan Non-Soviet.

¹*Soviet Military Power*, Department of Defense of United States of America, 1981, hal. 6.

²John Erickson, "The Internal Evolution of the Warsaw Pact and the European Balance," *Lo Spettatore Internazionale*, Vol. XIV, No. 1, Januari-Maret, 1979, hal. 50.

³*The Military Balance 1981-1982* (London: ICS), hal. 12.

PERKIRAAN ANCAMAN KEKUATAN MILITER KONVENSIONAL PAKTA WARSAWA

Kategori	Divisi-divisi Uni Soviet di		Chekosto- vakia	Divisi Uni Soviet di		Divisi-divisi Non-Soviet		Ancaman		
	Jerman Timur	Polandia Hongaria		Soviet di sebelah barat	Soviet di 3 DMB	Jumlah	Polandia vakia	Chekosto- vakia	Jerman Timur	Langsung
20	2	4	5	9	40	7	5	6	18	58
-	-	-	-	9	9	5	3	-	8	17
-	-	-	-	19	57	3	2	-	5	62

number: Data-data diambil dari berbagai sumber. Soviet Military Power, Department of Defense United States of America, 1981; *The Military Balance 1981-1982* (London: IISS); John Erickson, "The Internal Evolution of The Warsaw Pact and The European Balance," *Lo Spettatore Internazionale*, Vol. XIV, No. 1, January-March, 1979.

Kekuatan Pakta Warsawa dalam Kategori II meliputi 9 Divisi Uni Soviet di tiga Distrik Militer, 5 Divisi Polandia dan 3 Divisi Cekoslovakia. Kekuatan Kategori II adalah 17 Divisi.

Kekuatan Pakta Warsawa dalam Kategori III adalah 19 Divisi Uni Soviet di wilayah Distrik Militer sebelah barat, 38 Divisi Uni Soviet di sebelah barat, 3 Divisi Polandia dan 2 Divisi Cekoslovakia. Dengan demikian kekuatan Kategori III meliputi 62 divisi. Karena persentase kekuatan Kategori I dan Kategori II adalah hampir sama, maka ancaman langsung yang dihadapi NATO adalah 75 divisi yang terdiri dari 49 divisi gelombang pertama pasukan Uni Soviet dan 26 divisi gelombang kedua pasukan non-Soviet. Jadi seluruh ancaman adalah 137 divisi.

Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh Pakta Warsawa untuk mengadakan mobilisasi dan lamanya waktu yang diperlukan oleh NATO untuk menanggapinya sangat menentukan perimbangan kekuatan. Makin lama waktu yang dibutuhkan oleh NATO untuk membuat keputusan mobilisasi makin buruk posisinya (NATO).

Seperti diketahui, kekuatan pertahanan NATO dibagi dalam dua kelompok, yaitu CENTAG (Central Army Group) yang terdiri dari dua satuan pasukan Amerika Serikat (Satuan Kelima dan Ketujuh) dan dua satuan pasukan Jerman Barat dan NORTHAG (Northern Army Group) yang terdiri dari satuan-satuan Belanda, Inggris, Belgia dan Jerman Barat.

Diperkirakan bahwa satuan-satuan yang kedua ini dapat segera disiagakan, tetapi jumlah batalyon pasukan Belanda dan Belgia yang ditempatkan di Jerman Barat sangat terbatas sehingga bala bantuan harus didatangkan dari negara-negara masing-masing.

Secara simulasi diperkirakan bahwa dalam suatu serangan kilat kekuatan Pakta Warsawa mampu memasuki perbatasan Jerman dalam waktu 6 jam. Sebaliknya kekuatan NATO yang digelar di depan membutuhkan 4 sampai 8 jam untuk mencapai posisi-posisi pertahanan umum NATO (General Defense Plan). Tenggang waktu ini memungkinkan beberapa unit Pakta Warsawa memasuki wilayah NATO sejauh 30 kilometer sebelum menghadapi perlawanan yang berarti. Diperkirakan bahwa keuntungan strategis Pakta Warsawa ini bersumber pada tersedianya tiga jalur masuk Jerman Barat, yaitu Dataran Jerman di sebelah utara, Lembah Fulda dan Koridor Hof. Ketiga daerah ini merupakan jalur komunikasi yang menghubungkan Bremenhaven di utara dan Stuttgart di selatan yang dipertahankan oleh unit-unit pasukan Jerman dan Amerika Serikat. Wilayah ini merupakan prioritas utama bagi

Jadi dilihat dari perspektif penggunaan pasukan, maka suatu serangan kekuatan Pakta Warsawa merupakan kasus terburuk bagi NATO. Kesenjangan ini dapat diimbangi dengan menggelar rudal Pershing-2 dan rudal jelajah darat (GLCM), karena selain menambah potensi militer konvensional NATO rudal ini juga mampu berperan sebagai kekuatan penangkis atau penangkal strategis. Jangkauan rudal Pershing-2 dan rudal jelajah ini dapat mendukung kekuatan strategis pusat dalam strategi perang nuklir terbatas (Limited Nuclear War). Penggelaran rudal-rudal ini di bagian barat daya Jerman Barat memungkinkan NATO mencegah kekuatan Pakta Warsawa lebih awal. Hal ini pada gilirannya akan memungkinkan NATO memobilisasi kekuatan dan mengatur rencana pertahanan umumnya. Di samping itu rudal-rudal jelajah ini dapat diluncurkan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu antara 12 dan 25 menit. Jadi apabila jarak antara perbatasan Timur-Barat dan daerah persiapan militer Pakta Warsawa di Eropa Timur adalah 120 kilometer, maka rudal-rudal tersebut dapat diluncurkan sebelum formasi Pasukan Pakta Warsawa mencapai garis demarkasi itu. Dalam hal ini yang diperlukan adalah ancaman serangan pertama untuk menimbulkan akibat psikologis pada Uni Soviet.

PENUTUP

Berdasarkan perkiraan-perkiraan seperti tersebut di atas, maka opsi penggunaan kekuatan nuklir pertama atau opsi perang nuklir terbatas seharusnya dipertahankan dalam strategi pertahanan NATO untuk menghadapi kekuatan konvensional Pakta Warsawa. Amerika Serikat harus mempertahankan suatu kekuatan nuklir taktis di Eropa Barat untuk memperkuat payung nuklirnya. Dengan demikian usul kelompok Mac Namara tersebut di atas rupanya tidak mempunyai dasar yang kuat dan hanya merupakan ulangan Strategi Tanggapan Luwes yang diajukannya pada pertengahan tahun 1960-an.